

**STRUKTUR DRAMATISASI BASALISIAH DALAM TRILOGI RITUAL  
TABUIK PARIAMAN**

**Vujji El Ikhsan, Asril Muchtar, Wilma Sriwulan**

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

vujji55@gmail.com

**ABSTRACT**

*This article discusses the dramatization of the basalisiah event in the Tabuik Pariaman ritual trilogy. Basalisiah as a form of cultural performance has presented a dramatic identity of the Tabuik Pariaman ritual trilogy, namely the manabang batang pisang, maarak jari-jari, and maarak saroban. The performance of the show is situational, tends to change, is unpredictable, and without directing. The roles of basalisiah pawang, anak tabuik and basalisiah audience largely determine basalisiah dramatization. Sosoh and cime'eh become speech styles in the dramatization of the show. With the concept of theatricality, performativity, and liminality become the basis for the analysis of the basic dramatization structure from the point of view of the character of the Tabuik show. Through analysis and ethnographic description methods, research can be concluded carefully. Influenced by histrionic behaviour, thus forming a behavior that dramatizes situations from basalisiah to bacakak (fighting) basalisiah recorded the history and dramatization style of theatricality in Tabuik cultural performance that could be relevant in the renewal of the world of performance.*

**Keywords:** *Dramatization Structure, Tabuik Ritual Trilogy, In Basalisiah*

**ABSTRAK**

Artikel ini membahas tentang dramatisasi peristiwa *basalisiah* dalam trilogi ritual Tabuik Pariaman. *Basalisiah* sebagai bentuk pertunjukan budaya telah mempresentasikan sebuah identitas 'dramatik' trilogi ritual Tabuik Pariaman yaitu *manabang batang pisang*, *maarak jari-jari*, dan *maarak saroban*. Performatif pertunjukannya bersifat situasional, cenderung berubah-ubah, tidak bisa diprediksi, dan tanpa 'directing'. Peran *pawang basalisiah*, *anak tabuik*, dan penonton *basalisiah* sangat menentukan dramatisasi *basalisiah*. *Sosoh* dan *cime'eh* menjadi gaya tutur dalam dramatisasi pertunjukan. Dengan konsep teatralitas, performativitas dan liminal menjadi dasar analisis struktur dramatisasi *basalisiah* dalam sudut pandang karakter pertunjukan Tabuik. Melalui metode deskripsi analisis dan etnografis dapat menyimpulkan penelitian dengan matang. Dipengaruhi oleh perilaku histrionik, sehingga membentuk suatu perilaku yang mendramatisir situasi dari *basalisiah* sampai *bacakak* (berkelahi). *Basalisiah* mencatatkan sejarah dan gaya dramatisasi teatralitas dalam pertunjukan budaya Tabuik yang bisa relevan dalam pembaruan dunia pertunjukan.

**Kata kunci:** Struktur Dramatisasi, Trilogi Ritual Tabuik, *Basalisiah*,

## **PENGANTAR**

Bagi masyarakat Pariaman, Tabuik adalah sebuah perayaan penghormatan terhadap seorang tokoh spiritual yaitu Husain bin Ali bin Abi Thalib, cucu kesayangan Nabi Muhammad s.a.w yang dibunuh oleh tentara Yazid dalam perang Karbala. *Basalisiah*<sup>1</sup> merupakan salah satu prosesi ritual dalam menyelenggarakan ritual Tabuik. Arti kata *basalisiah* dalam bahasa Minangkabau adalah *ba* (ber) *salisiah* (selisih) *basalisiah* (berselisih), bisa diartikan sebagai adanya perselisihan antara individu atau kelompok. Apakah itu perselisihan ideologi, budaya, sosial dan sebagainya yang bisa menyebabkan terjadinya pertentangan bahkan tindakan kekerasan.

Prosesi *basalisiah* sudah menjadi identitas dalam perayaan Tabuik di Pariaman, apabila *basalisiah* ditiadakan maka ritual Tabuik akan terasa ‘dingin’. *Basalisiah* dilaksanakan dalam tiga ritual sakral Tabuik yakni: *manabang batang pisang*, *maarak jari-jari* dan *maarak saroban*, dalam tulisan ini disebut trilogi ritual *basalisiah*. Trilogi ritual ini memiliki alur pertunjukan yang sama, namun suasana dan situasi *basalisiah* tidak bisa diprediksi. Secara garis besar, pelaksanaan *basalisiah* berakhir dengan *bacakak*<sup>2</sup>, namun fenomena ini tidak bisa diprediksi. Apakah *basalisiah* akan *bacakak*, atau tidak. Fenomena sangat menarik dilihat dalam perspektif ‘dramatik’ sebuah peristiwa pertunjukan. Mungkin suasana ini juga menjadi daya tarik bagi penonton *basalisiah* yang bertahan sampai sekarang.

Ada struktur penggerak dalam prosesi *basalisiah* yang memiliki tugas dan peran masing-masing yang saling berkaitan satu sama lain yaitu: *niniak mamak*<sup>3</sup> dan *tuo tabuik*<sup>4</sup>, *Anak Tabuik*<sup>5</sup> dan penonton *basalisiah*, merupakan kelompok yang ikut mempengaruhi situasi prosesi *basalisiah*. Selain karakter tiga karakter tersebut, ada peran penting lain yang mempengaruhi suasana emosi *basalisiah* seperti Walikota dan Kapolres Kota Pariaman dalam ‘adegan negosiasi’ *basalisiah*. *Sosoh*<sup>6</sup> gaya tutur musik *gandang tasa*<sup>7</sup> yang sangat berpengaruh selama *basalisiah* yang sangat menentukan intensitas emosi dan *mood basalisiah*. Selain *sosoh*, ada gaya tutur lain yang merupakan salah satu bentuk performatif pelaku *basalisiah*, yaitu *cime’eh*<sup>8</sup> yang dapat menambah gesekan antar sesama kelompok Tabuik.

Prosesi *basalisiah* dalam trilogi ritual Tabuik menyajikan situasi yang sangat menarik. Apakah *basalisiah* bermuara kepada *bacakak* atau tidak, dapat ditelusuri melalui peristiwa dan elemen *basalisiah*. Bagaimana tindakan yang dilakukan pelaku *basalisiah*, sehingga prosesi *basalisiah* melahirkan adegan berdimensi keras yang sangat dramatis. Penelitian ini akan mendeskripsikan hasil observasi *basalisiah* pada tahun 2019 yang di analisis dari perspektif ‘teatrikalitas’ yang dikonsept oleh Tracy dan Thomas tentang peristiwa dalam pertunjukan. Lalu didukung konsep Performativitas-liminal yang dikembangkan oleh Richard Schechner dan Victor Turner.

Penelitian Asril (2016), “Tabuik: Pertunjukan Budaya Hibrid Masyarakat

Kota Pariaman, Sumatera Barat”, tulisan ini mengupas secara keseluruhan tentang ritual Tabuik. Sebagai penelitian tentang tabuik, tulisan ini menjadi acuan sekaligus menjadi perbandingan situasi *basalisiah*. *Review* Tulisan Asril difokuskan pada pembahasan subbagian *basalisiah*. Asril menjelaskan bagaimana situasi prosesi *basalisiah* pada tahun 2014. Di mana tindakan ‘parodi’ kaum perempuan dalam *basalisiah* yang mengambil alih instrumen *gandang tasa* yang merupakan ‘senjata’ bagi pelaku Tabuik. Usaha kaum perempuan menginterupsi *basalisiah* berhasil, sehingga tidak terjadi *bacakak* dan membuat Tabuik menjadi ‘dingin’. Padahal *basalisiah* merupakan momen yang paling dinantikan oleh penontonnya.

Membahas persoalan ritual sebagai sebuah identitas budaya, ada kesamaan pendapat dengan sebuah artikel yang ditulis oleh Batari Oja Andini “Barongsai Cap Go Meh” 2015. Pada pembahasan Andini lebih menonjolkan kosa kata Ritual, Sakral, Permainan dalam melihat Barongsai sebagai salah satu pertunjukan hari raya Imlek. Berkaitan dengan prosesi *basalisiah* juga memiliki unsur perayaan, ritual, sakral, dan permainan. Kandungan eksistensi ritual telang mengalami degradasi dan hanya sebagai tampilan saja.

Memahami konsep teatralitas yang terus mengalami perkembangan dan perubahan baik secara definitif dan fungsinya terhadap penerapannya dalam ilmu bidang teater, maupun secara teoretis dan praktik. Apa yang dimaksudkan teatralitas adalah

mode representasi atau gaya perilaku yang ditandai oleh tindakan, perilaku, dan perangkat histrionik, dan itu merupakan praktik; namun itu juga merupakan model interpretatif untuk menggambarkan identitas psikologis, upacara sosial, perayaan komunal, dan kacamata publik, dan itu konsep teoretis (Tracy dan Thomas, 2003:1). Menurut penulis konsep ini sangat koheren, sebab keterkaitan konsep yang ditawarkan oleh Tracy dan Thomas terdapat dalam prosesi *basalisiah* dalam membongkar nilai dan kandungan dramatisasi prosesi *basalisiah*.

Penelitian *basalisiah*, penulis melakukan beberapa cara dalam mengumpulkan penelitian. Objek penelitian *basalisiah* yang sangat situasional membuat penulis mencari cara tersendiri dalam memahami fenomena peristiwa *basalisiah*. Selain sebagai peneliti Tabuik, penulis merupakan masyarakat kota Pariaman yang sudah menyaksikan ritual Tabuik semenjak masa anak-anak sampai sekarang. Dari seluruh prosesi ritual Tabuik, penulis melihat peristiwa yang berbeda dalam *basalisiah*.

Observasi *basalisiah* dilakukan sejak tahun 2014, secara tidak langsung menggunakan metode etnografi dan melalui deskripsi analisis dapat menjelaskan penelitian. Pertama, Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, simbol, gejala maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multi metode, bersifat alami

dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif (Yusuf, 2014:329). Pendekatan kedua penelitian ini adalah metode etnografi yang dikemukakan oleh Spradley. Secara lebih spesifik Spradley kemudian mendefinisikan budaya sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka, dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka (Spradley, 2006:xiv) Proses terakhir dalam penelitian ini adalah data tersebut adalah munculnya dramatisasi pertunjukan ritual Tabuik.

## **PEMBAHASAN**

Menurut *Niniak Mamak Tabuik Subarang* Nasrun Jon, asal mula *basalisiah* terjadi yakni ketika Tabuik dipecah menjadi dua bagian yaitu *Tabuik Pasa* dan *Tabuik Subarang*. Perjalanan kembali ke wilayah masing-masing ini dinamakan *basalisiah*. Dalam perjalanan ini *bacakak* bisa terjadi bisa tidak (Wawancara, 24 Desember 2019). Berdasarkan perjalanan ritual Tabuik, prosesi *basalisiah* merupakan genetika baru dalam ritual Tabuik. Prosesi *basalisiah* dilaksanakan pada pukul 20.00 WIB atau setelah *shalat* Isya. Simpang Tugu Tabuik merupakan lokasi *basalisiah* yang sudah disepakati, sekaligus manifestasi 'Padang Karbala' versi Pariaman berdasarkan insting pra-estetika tetua Tabuik pada masa awal peradaban Tabuik. Sebagai analisis dasar dramatisasi *basalisiah*, berikut

penjelasan singkat trilogi ritual *basalisiah* berdasarkan observasi *basalisiah* tahun 2019. Menurut Abdullah, keyakinan kepada kekuatan gaib (supernatural) di sini sering dimanifestasikan lewat pemberian sesaji, berdoa, dan menyanyikan lagu-lagu sakral karena ritual ini bersifat lebih suci dan keramat (Sriwulan, 2014:36).



Gambar 1. Aparat sedang berjaga sebelum prosesi *basalisiah* (sumber foto: Fuji, 2019)

Penggunaan istilah 'trilogi' yaitu tiga ritual Tabuik yang saling berkaitan dalam prosesi *basalisiah*. Kaitannya tidak hanya tentang struktur ritual Tabuik di Pariaman, namun secara simbolik tiga ritual ini merupakan rangkaian ritual yang menyimbolkan tentang sejarah Perang Karbala.

### **Manabang Batang Pisang**

*Manabang batang pisang* merupakan ritual pertama dalam trilogi *basalisiah*, ritual ini menyimbolkan ketajaman pedang Husain di medan perang. Selain menyimbolkan ketajaman pedang Husain, *manabang batang pisang* juga menyimbolkan saat-saat pembantaian Husain dan rombongannya di Karbala.

Secara simbolik, dalam retrospeksi sejarah Perang Karbala dalam Tabuik menjadi motivasi dalam melaksanakan *basalisiah* dengan merepresentasikan situasi perang karbala. Menurut *Tuo Tabuik Subarang*, *basalisiah* dapat diprediksi pada malam pertama. Prediksi ini dilakukan oleh *Niniak Mamak* dan *Tuo Tabuik* melalui pertemuan singkat di lokasi.

### **Maarak Jari-jari**

Upacara *maarak jari-jari* dilakukan dengan melintasi berbagai kampung sebagai gambaran keganasan tentara Yazid. Mengarak jari-jari ditujukan untuk mengundang rasa simpati dan kedukaan kepada orang banyak, karena jari-jari diusung itu digambarkan sebagai jari-jari Husain yang terpisah dari tubuhnya. (Muchtar, 2016:99). Jari-jari yang digunakan secara simbolik dalam ritual ini adalah manekin. Pada malam prosesi *maarak jari-jari*, masing-masing komunitas Tabuik kembali ke gelanggang Simpang Tugu Tabuik dengan membawa emosi pada hari sebelumnya. Situasi pada hari kedua *basalisiah* cepat memanas, sebab pada malam sebelumnya kedua komunitas Tabuik sudah terjadi 'benturan'. Namun pada prosesi *basalisiah* dalam ritual *maarak jari-jari* ada penyusupan dari penonton untuk memprovokasi bacakak.

### **Maarak Saroban**

Ritual *maarak saroban* merupakan penggambaran kembali dari para pengikut Husain setelah menemukan sorban Husain. Tujuan dari ritual ini adalah untuk

menciptakan semangat dan mengangkat harga diri serta mendorong keinginan untuk membela kebenaran, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Husain dalam berperang mempertahankan haknya (Muchtar, 2016: 54). Prosesi *maarak saroban* yang merupakan malam terakhir pelaksanaan prosesi *basalisiah*. Situasi *basalisiah* pada malam *maarak saroban* terlihat sangat jelas di gelanggang *basalisiah*. Di mana canda tawa tidak terlalu banyak, suasana lebih didominasi oleh permainan *gandang tasa* tanpa jeda oleh kedua komunitas Tabuik. Saroban yang digunakan secara simbolik adalah kain sorban yang biasa.

Peristiwa yang terjadi selama *basalisiah* juga menjadi pertimbangan yang ketat bagi *Niniak Mamak* dan *Tuo Tabuik*. Berdasarkan pernyataan Syafruddin Auang, perundingan *basalisiah* dilakukan pada hari pertama *basalisiah* yaitu setelah *manabang batang pisang* (wawancara 24 April 2020). Ada upaya *Niniak Mamak* dan *Tuo Tabuik* dalam memprediksi *basalisiah* berdasarkan 'observasi' pada hari pertama. Jika pada malam *manabang batang pisang basalisiah* cukup kondusif, kemungkinan besar *basalisiah* dapat dikendalikan sampai malam terakhir. Pendapat ini berseberangan dengan pendapat Litche;

*However, the performance can by no means be understood as an expression of a given sense or overarching meaning. Anything meaningful that might emerge in its course is due to unforeseeable turns which the performance takes because of the interactions between actor and spectator. . . They are*

*not predictable, even though they often appear plausible and logical in retrospect (Litche, 2009:4)*

Jika Litche berpendapat tentang budaya pertunjukan yang tidak bisa diprediksi, fenomena merupakan media yang sangat penting dalam menganalisis dramatisasi *basalisiah*. Fenomenologi juga berupaya mengungkap tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna yang dialami seseorang juga sangat bergantung pada sesuatu bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu. Sejalan dengan itu menurut Littlejohn dan Foss (2005:38) berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa atau suatu kondisi dalam persepsi kita. Pengetahuan berasal dari pengalaman yang disadari, dalam persepsi kita.



Gambar 2. Anak Tabuik sedang *manyangai gandang* (memanaskan gendang) untuk persiapan *basalisiah* (sumber foto: Fuji, 2019)

### **Pelaku *Basalisiah***

Peristiwa *basalisiah* digerakkan oleh; a). *pawang basalisiah* (*Niniak Mamak, Tuo Tabuik*) dengan umur di atas 50 tahun yang berperan sebagai penengah *basalisiah* sampai *bacakak*. Segala sesuatu bentuk tindakan *Anak*

*Tabuik* dikontrol oleh *pawang basalisiah*. *Pawang basalisiah* memiliki kuasa atas *basalisiah*. b). *Anak Tabuik Pasa* dan *Anak Tabuik Subarang* yang merupakan kelompok yang menggerakkan *basalisiah*. Pelaku *basalisiah* lebih didominasi oleh pemuda dengan umur 20-40 tahun, umur ini sangat produktif untuk sebuah prosesi berdimensi keras. c). Penonton merupakan bagian penting dalam ritual *Tabuik* sebagai *Alek Nagari* di Pariaman. Ruang penonton dibatasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, namun sering diabaikan. Karakter (peserta) prosesi *basalisiah* mempengaruhi dramatisasi peristiwa prosesi *basalisiah*.

### **Gaya Tutur *basalisiah***

Secara psikologis gaya tutur *basalisiah* memiliki fungsi yang mencirikan identitas performatif *basalisiah*, yaitu *cime'eh* dan *sosoh*. *Cime'eh* merupakan salah satu karakter masyarakat Pariaman dalam memperolok-olok lawannya. Tindakan *cime'eh* ini tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam bentuk non verbal misalnya melalui permainan musik *gandang tasa*. Selain *cime'eh*, *sosoh* merupakan gaya tutur *basalisiah* dalam permainan instrumen *gandang tasa*.

Secara umum, prosesi *basalisiah* dapat dibingkai, namun peristiwanya tidak dapat diprediksi dengan jelas. Sehingga prosesi *basalisiah* hanya dapat dianalisis berdasarkan peristiwa, dan analisis dramatisasi *basalisiah* diuraikan berdasarkan trilogi ritual *basalisiah*. Sementara tingkatan emosi

yang dilahirkan oleh peristiwa *basalisiah* sangat ditentukan oleh penggerak *basalisiah*. Struktur dramatisasi peristiwa *basalisiah* dibagi dalam tiga bentuk, yaitu *pra-basalisiah*, *basalisiah*, dan *post-basalisiah* yang dianalisis berdasarkan suasana peristiwa.



Gambar 3. Pawang Tabuik sedang memantau pelaku *basalisiah* untuk memprediksi situasi *basalisiah* (foto: Fuji, 2019))

### **Pra-basalisiah**

Setelah melaksanakan trilogi *basalisiah*, *Anak Tabuik* melanjutkan perjalanan ke Simpang Tugu Tabuik. Bentuk 'adegan' kedatangan ini seolah tentara perang yang siap untuk berperang, Tabuik *Pasa* dari arah Timur dan Tabuik *Subarang* dari arah Barat. Bahkan kedatangan yang tidak beriringan membuat situasi antusias penonton menjadi semakin dramatis. Pada bagian ini merupakan suasana awal dramatik prosesi *basalisiah*. Pada situasi ini seluruh penonton mulai mengisi gelanggang *basalisiah*. Area Simpang Tugu Tabuik sudah dipersiapkan panitia mulai dari pihak keamanan, tim medis, dan pemadam kebakaran. Peristiwa *chaos* (kekacauan) ini memang sudah

dipersiapkan semaksimal mungkin, bahkan untuk kemungkinan terburuk dalam *basalisiah*.

Permainan musik *gandang tasa* merupakan petanda awal bahwa *pra-basalisiah* dimulai. Sebagaimana fungsi *gandang tasa* di Pariaman, yaitu *paimbau urang rami* (pemanggil orang ramai). Area Simpang Tugu Tabuik mulai dikerumuni oleh penonton dan seketika berubah menjadi 'Padang karbala' Pariaman. Sebuah arena besar yang menyajikan peristiwa paling dinantikan. Pada bagian awal suasana masih tenang, belum ada tindakan yang menimbulkan gesekan dan situasi masih terkendali. Sebab musik *gandang tasa* dimainkan oleh *Anak Tabuik* (remaja) dan beberapa orang non-pelaku *basalisiah*. Permainan musik masih statis, belum ada gesekan.

Pengaruh *sosoh* memang tidak bisa dihindarkan, walaupun sejak ingin bergesekan dengan pihak lawan. Suasana gesekan dikendalikan oleh beberapa *pawang basalisiah* saja. Permainan *sosoh* ibarat anak panah yang dilepaskan ke arah lawan, tidak bisa dihindari dari telinga dan merasuki *Anak Tabuik*. Ketika *Anak Tabuik* dewasa memainkan musik *gandang tasa*, ini merupakan petanda bahwa 'serangan' yang lebih besar akan datang. Bunyi musik *gandang tasa* semakin masif dan panas mempengaruhi perilaku emosi pelaku *basalisiah*. Perilaku ini disebut *histrionik*, merupakan sebuah penyakit kejiwaan pada manusia. Penderita ini terlalu memikirkan penampilannya, berperilaku dramatis dalam berbicara, selalu mencari perhatian terhadap

sekitar, dan merasa hubungan dengan orang lain lebih dari sekedar teman padahal orang lain tidak merasa begitu (Pahlevi, et al:2018).

Suasana ini juga menandakan portal dimensi liminal telah di'ambang' pelaku *basalisiah* yang mulai hanyut dalam *sosoh*. Liminal adalah situasi ambigu, serba tidak jelas dan ragu-ragu: tidak berada di dalam dan tidak berada di luar, atau tidak di sana dan tidak di sini. Liminal berasal dari kata limen yang berarti ambang (Asril, 2016: 49). Suasana ini merupakan adegan yang berfungsi untuk memancing emosi lawan, menimbulkan gesekan. Lalu dikendalikan oleh *pawang tabuik*. Pada bagian ini *basalisiah* sudah terlihat tidak tertib dan tidak tertata.

### **Seremonial Negosiasi**

Seremonial negosiasi merupakan adegan transisi dari pra *basalisiah* menuju *basalisiah* yang dilakukan oleh Walikota dan KAPOLRES Kota Pariaman. Adegan negosiasi ini dilakukan di hadapan puluhan pelaku Tabuik dan ratusan penonton *basalisiah*. Tujuan negosiasi ini adalah agar menghindari *bacakak* pada saat prosesi *basalisiah* berlangsung. Negosiasi tidak pernah berlangsung lama. *Anak tabuik* tidak terlalu suka dengan adegan negosiasi, ini dapat dilihat dengan cara mereka merespons negosiasi tersebut. Negosiasi merupakan bagian dari peristiwa dramatik, sebagai tindakan 'pengacau' suasana dan mood *basalisiah*.

Melalui permainan musik *gandang tasa* sekaligus penanda *basalisiah* akan



Gambar 4. Negosiasi *basalisiah*  
(foto: Fuji, 2019)

dilanjutkan. Sebab pelaku Tabuik sudah terbiasa melakukan tindakan seperti ini dalam budaya Tabuik, sehingga menjadi ingatan masa lalu antar generasi. Retrospeksi budaya ini juga dinyatakan oleh Litche:

*“Rather, these form their constitutive components, which generally, however, only become evident retrospectively. This has far-reaching consequences with respect to our metaphor of “culture as performance.” Cultural processes, insofar as they are regarded as performative processes, can only be experienced and understood in terms of their particular quality if we consider the inextricable bond between performance and contingency” (Litche, 2009:4).*

Suasana yang semakin tak terkendali ini bisa melukai siapa saja yang berada di dekat pelaku *basalisiah* ketika melakukan *basalisiah* terutama terhadap penonton. Penonton aktif merupakan orang yang terlibat dalam kerumunan *basalisiah* membuat suasana semakin panas, sehingga pelaku *basalisiah* menjadi histrionik. Begitu juga dengan peningkatan perilaku *pawang*

*basalisiah* sebagai penengah. Suasana yang tidak terkendali ini merupakan bentuk teatrikalitas *basalisiah* yang muncul atas peristiwa dan situasi yang muncul dari tindakan performatif pelaku *basalisiah*.

Suasana ‘anti-struktur’ sebagai tanda *basalisiah* akan dilaksanakan. Ada ujaran yang diucapkan oleh *pawang basalisiah* seperti “*basalisiah lai*” (mari kita lakukan *basalisiah*) sebagai ujaran *basalisiah* akan dilaksanakan. Lalu dijawab oleh *pawang basalisiah* yang lain “*beko lah, alun lai*” (tunggu dulu, belum) sebagai balasan dari ujaran pertanyaan tersebut. Dapat ditangkap, performatifitas *pawang basalisiah* menandakan adanya kendali kausalitas emosi. Fenomena permainan emosi pelaku *basalisiah* ini sangat koheren dengan pendapat Syafrudin Auang yang menyatakan bahwa sudah ada upaya dan memperkirakan peristiwa *basalisiah*.

Gesekan fisik pelaku *basalisiah* semakin sulit untuk ditahan, benturan tidak dapat dihindari. Gaya tutur *basalisiah* menambah suasana semakin panas. Permainan musik *sosoh* semakin *manyosoh* tanpa putus. Begitu juga *cime’eh*, bisa secara langsung (sarkasme), atau melalui permainan musik *gandang tasa*. Selain *sosoh* dan *cime’eh* ada ‘ramuan’ lain yang membuat suasana *basalisiah* semakin tidak terkendali yaitu alkohol. Performativitas pelaku *basalisiah* semakin meningkat dan telah berada pada dimensi liminal, apapun bisa terjadi tanpa diketahui.

### **Basalisiah**

*Basalisiah* merupakan momen yang ditunggu-tunggu bagi seluruh orang yang berada di arena *basalisiah*. Peristiwa *basalisiah* dilakukan berdasarkan atas instruksi *pawang basalisiah* masing-masing kelompok. Peranan *pawang basalisiah* pada momen ini sangat penting. Ketika masing-masing kelompok Tabuik sedang melakukan serangan secara timbal balik, penonton juga semakin tidak terkontrol. Pada saat ini peran *pawang basalisiah* lebih fokus mengamankan *anak tabuik* daripada penonton. Ruang gelanggang *basalisiah* sudah tidak teratur, penonton bertebaran di setiap sisi gelanggang *basalisiah*. Ruang tanpa batas juga menambah tingkatan emosi suasana *basalisiah*. Penonton liminal juga melakukan serangan timbal balik, walaupun hanya dengan tindakan ujaran dan *cime’eh*.

Spontanitas dalam peristiwa teatrikal yang bisa didengar melalui musik *gandang tasa* yang dimainkan oleh *Anak Tabuik*. Semakin khidmat musik dimainkan, maka akan makin hanyut dalam peristiwa teatrikal tersebut. Pelaku *basalisiah* semakin tak terkendali, *sosoh* semakin *manyosoh*, energetik dan heroik, bahkan tanpa jeda sedikit pun. Gelanggang *basalisiah* menjadi ruang bunyi gemuruh. Bahkan pandangan penonton tidak lepas dari kekacauan gelanggang *basalisiah*. Gesekan dari pelaku *basalisiah* yang semakin memanas hampir tidak bisa ditahan oleh *pawang basalisiah*. Sebab pelaku *basalisiah* sudah berada di ‘ambang’ sadar dan

tidak sadar. Dramatisasi *basalisiah* sudah berada dalam suasana konflik.

Peristiwa teaterikal dalam prosesi *basalisiah* sangat situasional, yaitu tergantung pada situasi dan emosi *anak tabuik*, kesepakatan *niniak mamak* dan *tu tabuik* dan situasi yang sedang berlangsung. Berikut tabel penjelasan situasi pada observasi ritual Tabuik tahun 2019.

Suasana gelandang *basalisiah* menjadi *chaos*, *anak tabuik basalisiah* sudah bertindak semaunya, penonton sudah mulai rusuh dari segala sisi. Bahkan *pawang basalisiah* sudah terbawa suasana kericuhan ini. “*lamo lai ko, alah ndak ta tahan lai doh*” (apakah masih lama, ini sudah tidak tertahankan lagi) itulah ucapan yang diujarkan oleh *pawang basalisiah* melihat letupan

emosi pelaku *basalisiah* yang sudah tidak terkendali. Bahkan *anak tabuik* merobohkan pagar *pawang basalisiah*. Ini adalah saat yang paling menegangkan di antara peristiwa menegangkan yang lainnya, yaitu ‘*basalisiah*’. Sebelum instruksi *basalisiah* dilepaskan oleh *pawang basalisiah*, penonton pasif berada pada posisi yang aman. Sementara penonton aktif memilih berada pada posisi yang beresiko.

Ketika instruksi *basalisiah* dilepaskan ‘*lah, basalisiah lah lai*’ (sudah, silakan lakukan berselisih) oleh *pawang basalisiah*, momen ini merupakan peran terberat bagi *pawang basalisiah*. Adegan *basalisiah* ini diawali ketika *Tabuik Subarang* yang berada di sebelah Barat gelandang *Tabuik* hendak berselisih melintasi kerumunan *Tabuik Pasa*. Sosoh semakin

Ritual	Dramatisasi I	Dramatisasi II	Dramatisasi III	Keterangan
<b>Manabang batang pisang</b> (malam pertama)	- emosi <i>anak tabuik</i> dipicu oleh permainan gandang tasa	- upaya pergesekan dua <i>anak tabuik</i> ( <i>Tabuik Pasa- Tabuik Subarang</i> )	- tidak terjadi bacakak dalam <i>basalisiah</i>	-situasi masih terkendali
<b>Maarak jari-jari</b> (malam kedua)	- kelanjutan emosi dari malam pertama	Hal tak terduga terjadi ketika, ‘penonton penyusup’ yang melempar batu ke salah satu kelompok <i>Tabuik</i> .	- <i>anak tabuik</i> saling tuduh dan terjadi <i>bacakak</i> . Dihentikan oleh <i>pawang basalisiah</i> dan aparat keamanan.	Penonton penyusup merupakan peristiwa yang biasa terjadi dalam setiap <i>basalisiah</i> . Karena penonton bagian dari prosesi.
<b>Maarak saroban</b> (malam ketiga)	- Situasi chaos langsung memuncak.	- tidak ada negosiasi, sikap menghargai. - <i>Anak tabuik</i> sudah berada pada puncak emosi dan ingin <i>bacakak</i> .	- persiapan <i>pawang basalisiah</i> melihat situasi malam sebelumnya.	<i>Basalisiah</i> dalam ritual <i>maarak saroban</i> merupakan babak terakhir dari prosesi <i>basalisiah</i> dan momen mempertahankan harga diri <i>anak tabuik</i> .

*manyosoh*, suasana emosi sudah mulai memuncak. Bahkan *pawang basalisiah* yang merupakan tetua mereka sudah tidak dianggap lagi. Letupan emosi yang sudah tidak terbendung ini bisa meletus kapan saja dan dapat menyerang siapa saja bagi yang menghalangi.

*Basalisiah* telah masuk fase klimaksnya. Letusan emosi ini tidak bisa diprediksi, sehingga meningkatkan ketelitian dalam mengamati peristiwa yang menegangkan. Masing-masing kelompok Tabuik mempertahankan 'harga diri', lalu sebuah *gandang* melayang ke arah berlawanan. Pada momen ini, *basalisiah* akhirnya *bacakak*. Masing-masing kelompok Tabuik saling menyerang, saling adu pukulan, mengucapkan ujaran kasar, melempar *gandang* dan botol minuman. Adegan melempar instrumen *gandang* ini sebenarnya dilarang oleh *Niniak Mamak* dan *Tuo Tabuik*, sebab instrumen *gandang tasa* merupakan 'senjata' bagi pelaku Tabuik. Namun, pada saat ini pelaku *basalisiah* sudah masuk dimensi liminal secara total, apa pun bisa terjadi.



Gambar 5. Anak Tabuik sedang melakukan serangan fisik menggunakan *gandang tambua*.

(sumber foto: Arif, 2018)

Tindakan kekerasan yang dilakukan ini dapat melukai siapa saja yang berada di sekitar area *bacakak*. *Pawang basalisiah* sudah pasti mendapatkan tindakan kekerasan, namun mereka sudah siap dengan segala risiko dari peran yang mereka jalankan. Bayangkan saja, instrumen musik seukuran *gandang* mengenai kepala salah seorang *pawang basalisiah* sehingga dia sempoyongan. Kejadian tersebut tidak membuat dia keluar dari gelanggang *basalisiah*. Ketika *bacakak* terjadi suasana menjadi anti-struktur, masing-masing kelompok Tabuik saling menyerang dari segala arah. Bahkan tidak menyurutkan penonton liminal untuk menghindari situasi *chaos* ini, sehingga *pawang basalisiah* kesulitan untuk menghentikan situasi *chaos* ini. Maka tindakan 'kunci' untuk meredam situasi adalah menghentikan permainan instrumen *tasa*. Langkah awal untuk menghentikan situasi *chaos* ini sudah dilakukan, walaupun letupan emosi pelaku *basalisiah* masih belum mereda.

Pada prosesi *basalisiah* (*maarak jari-jari*) tahun 2019, *bacakak* tidak bisa dikendalikan. Setelah diselidiki, ternyata 'penonton penyusup' melempar batu kepada salah satu kelompok Tabuik. Tindakan ini membuat kedua kelompok Tabuik saling tuduh di antara mereka ada yang melempar batu. Menurut *Tuo Tabuik Pariaman*, penyusup ini merupakan hal biasa selama *basalisiah* berlangsung, sebab antara penonton dan pelaku *basalisiah* sudah tidak bisa dibedakan kecuali melalui baju yang mereka gunakan. Banyak *Anak Nagari*

kelompok Tabuik tidak menggunakan baju, jadi sulit untuk membedakan mana yang orang Tabuik dan mana yang penonton.



Gambar 6. Suasana post-*basalisiah*  
(sumber foto: Fuji, 2019)

### **Post-Basalisiah**

Pelaku dalam sebuah ritual meninggalkan kehidupan sehari-hari untuk memasuki masa ‘liminal’ dan berhadapan dengan hal-hal yang tak teramalkan, dan pada akhir sebuah ritual mereka kembali kepada kehidupan biasa (Sriwulan, 2014:44). Setelah *bacakak* dileraikan oleh *pawang basalisiah* dibantu pihak keamanan dengan ‘*water gun*’ dari mesin pemadam kebakaran yang cukup keras membuat kerumunan *chaos* bubar. Suasana gelanggang *basalisiah* sudah mulai agak tenang, walaupun emosional masing-masing kelompok Tabuik belum terlampaikan.

Penonton aktif juga sudah mulai tenang dan kembali ke status sosial mereka sebagai masyarakat pengunjung Tabuik. Kemudian *Anak Tabuik* kembali memasuki realitas sosial mereka sebagai anak-kemenakan, situasi ini disebut oleh Victor Turner postliminal. Adapun letupan emosi yang masih dilakukan

oleh pelaku *basalisiah* itu hanya sisa-sisa dari situasi liminal. Setelah pelaku *basalisiah* kembali pada situasi nyata, mereka tidak lagi menjadi anti-struktur. Namun, mereka masih mengingat apa yang terjadi selama prosesi *basalisiah*. Bahkan mereka bertemu dengan rivalnya di *lapau* (warung) bersama minum *teh talua* dengan awal pembicaraan “*ang yang mambae den patang yeeh*” (kamu yang melempar saya kemarin) lalu tertawa, seakan tidak ada perselisihan. Apabila ada dendam di antara kedua anak tabuik, maka harus menunggu ritual Tabuik tahun depan. Jika terjadi tindakan kekerasan karena prosesi *basalisiah* di luar ritual Tabuik, akan berhadapan dengan pihak kepolisian.

### **KESIMPULAN**

Struktur dramatisasi ini terbentuk melalui trilogi ritual Tabuik dalam proses *basalisiah*. Tidak ada perencanaan atau suatu ‘*directing*’ dalam pelaksanaan *basalisiah*. Hanya adegan pengontrolan situasi *basalisiah* yang dilakukan oleh *pawang basalisiah*. Agar suasana dari adegan awal sampai akhir *basalisiah* dapat dikendalikan dan berjalan dengan sebagaimana mestinya, sehingga peristiwa ini dapat menciptakan dramatisasi peristiwa tersendiri, yang pada dasarnya dapat diprediksi melalui situasi dari peristiwa prosesi *basalisiah*.

Dramatisasi prosesi *basalisiah* juga dibangun oleh *pawang basalisiah*, *anak tabuik* dan penonton orang yang berada dalam posisi yang fleksibel; bisa menjadi penonton yang terlibat langsung dengan peristiwa atau penonton yang

hanya menyaksikan peristiwa ini terjadi. Dramatisasi dalam prosesi *basalisiah* dalam trilogi ritual Tabuik menghasilkan sebuah gaya ‘dramatik’ dalam substansi ritual Tabuik Pariaman. Di mana gaya ini merupakan identitas sebuah pertunjukan budaya yang bersifat situasional, seperti adanya penonton penyusup membuat grafik emosi *anak tabuik* meningkat dengan cepat. Bahkan upaya seremonial negosiasi tidak mengurangi intensitas grafik emosi *anak tabuik*. Apa yang sebenarnya terlihat tidak beraturan, mengandung kekerasan, anti-struktur, sarkastis, anarkis, bahkan *chaos* memiliki ‘struktur dramatisasi’ ritual melalui pertunjukan yang dramatis yaitu *pra-basalisiah*, *basalisiah*, dan *post-basalisiah*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Batari Oja. “Barongsai Cap Go Meh Di Makasar Sebuah Pemikiran Tentang Tari, Ritual dan Identitas”, dalam *Jurnal Kajian Seni*, 02, no 01 November: 12-26, 2015.
- Asril. “Tabuik: Pertunjukan Budaya Hibrid Masyarakat Kota Pariaman, Sumatera Barat”. *Disertasi Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian* ISI Yogyakarta, 2016.
- C. Davis, Tracy dan Thomas Postlewaits. *Theatricality*, Cambridge: Press Syndicate Of The University Of Cambridge, 2016.
- Muchtar, Asril, et al. *Sejarah Tabuik*. Dinas Kebudayaan Kota Pariaman, 2016.
- Muri A, Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Gabungan*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana, 2014.
- Pahlevi, M Kevin, Budi Darma Setiawan, Tri Afrianto. “Identifikasi Gangguan Kepribadian Dramatis Menggunakan Metode *Learning Vector Quantization (LVQ)*”, dalam *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* Vol. 2, No. 9, September 2018, hlm. 3103-3111.
- Schechner, Richard. *Performance Theory: Revised and expanded edition*. New York dan London: Routledge, 2005.
- Schechner, Richard. *Performance Studies: An introduction, Third edition*. Abingdon, Oxon: Routledge, 2013.
- Spradley, James. P. *Metode Etnografi*. Edisi ke dua. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sriwulan, Wilma. “*Bundo Kandung Nan Gadang Basa Batuah: Kajian Talempung Bundo Dalam Upacara Maanta Padi Saratuih Di Nagari Singkarak, Minangkabau*”. *Disertasi Doktor Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*, 2014.
- Turner, Victor. *From Ritual to Theater: The Human Seriuosness Of Play*, New York: PJA Publications, 1982.

#### Webtografi

- Lichte, Erika Fischer (2009) dalam <https://www.jstor.org/stable/24649950>. “Culture as Performance” Source: *Modern Austrian Literature*, Vol. 42, No. 3, Special Issue: Performance 2009): Association of Austrian Studies. (Diunduh pada 07-08-2019, 07:23).

Farah, Dahlia Saleh Abdul Wahab (2016) dalam [https://www.researchgate.net/publication/307965437\\_Theatricality\\_and\\_Contemporary\\_Performance](https://www.researchgate.net/publication/307965437_Theatricality_and_Contemporary_Performance), "Theatricality and Contemporary Performance" Department of Decoration Faculty of Fine Arts - South Valley University-Egypt. (diunduh pada 16-01-2020, 20:49).

**Informan:**

Nasrun Jon, 77 Tahun, Wiraswasta, Kelurahan Rawang, Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman, 23 Desember 2019.

Syafrudin Auang, 70 Tahun, Wiraswasta, Kelurahan Kampung Pondok (Terminal Lama), Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman, 23 Desember 2019.

**Endnotes**

1 *Basalisiah* adalah Proses perselisihan *Tabuik Pasa* dengan *Tabuik Subarang* ketika hendak kembali ke *Nagari* masing-masing.

- 2 *Bacakak* adalah Perkelahian yang terjadi ketika *basalisiah*, bagian dari prosesi ritual
- 3 *Niniak Mamak* adalah Orang yang mengontrol kemenakan selama *Tabuik* berlangsung (*pawang basalisiah*)
- 4 *Tuo Tabuik* adalah Orang yang mengambil keputusan selama *Tabuik* berlangsung (*pawang basalisiah*)
- 5 *Anak Tabuik* adalah Kelompok pemuda yang terdiri dari *Nagari Pasa dan Nagari Subarang* sebagai pelaksana *Tabuik (basalisiah)*.
- 6 *Sosoh* adalah *Sosoh* adalah lagu pendek yang selalu dimainkan dalam berbagai ritual *Tabuik*. *Sosoh* juga merupakan tindakan menyerang.
- 7 *Gandang tasa* adalah Ansambel musik perkusi yang terdiri dari 6-10 gendang dan sebuah *tasa* yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan *Tabuik*, terutama dalam prosesi. Ciri musik ini bersifat enerjik dan bersuara keras
- 8 *Cime'eh* adalah Gaya tutur masyarakat Pariaman dalam mengolok lawan.